

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketimpangan gender merupakan pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tanggung jawab antara kaum laki-laki dan kaum perempuan baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya (Andini, 2025). Di tengah perkembangan teknologi, pendidikan, dan peradaban, masyarakat semakin menyadari pentingnya kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya di Indonesia yang menunjukkan perbaikan kesetaraan gender yakni tingkat ketimpangan gender di Indonesia berdasarkan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) mengalami penurunan konsisten, mencapai 0,421 pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan nilai positif bagi kaum perempuan, realitasnya masih terdapat ketimpangan gender bagi kaum perempuan khususnya di ranah domestik dan publik.

Di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa yang dikenal memiliki budaya patriarki kuat, perempuan sering kali diposisikan pada ranah domestik dengan peran yang terbatas, sedangkan laki-laki dianggap sebagai pihak yang dominan di ruang publik (Alyyah & Khondziroh, 2024). Kaum perempuan terikat oleh nilai-nilai budaya Jawa yang memandang perempuan hanyalah seorang pelayan yang kedudukannya di bawah kaum laki-laki. Batasan wilayah kerja perempuan dalam masyarakat Jawa juga sangat terbatas yakni perempuan sejak kecil dihadapkan dengan tugas-tugas rumah, meliputi hal yang berkaitan dengan sumur, dapur dan kasur. Adapun nilai-nilai budaya dan konstruksi sosial ini diwariskan turun-temurun yang menjadikan ketimpangan gender kerap dianggap sebagai hal yang wajar. Padahal, perkembangan masyarakat modern menuntut adanya keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan.

Salah satu karya sastra yang dapat berperan penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu kesetaraan gender adalah karya sastra film. Karya sastra film ini pada umumnya sering digambarkan atau menceritakan suatu kehidupan di masyarakat (Sulistyaniningsih dkk., 2021). Film juga didefinisikan sebagai salah satu media massa dengan menampilkan sesuatu yang menarik melalui audio visual dan digunakan sebagai sarana hiburan, sumber informasi, sarana edukasi serta sebagai cerminan nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa (Pohan dkk., 2023). Karya sastra film banyak diminati oleh berbagai masyarakat, mulai dari masyarakat menengah ke atas hingga menengah ke bawah. Hal tersebut disebabkan oleh pesan yang terdapat dalam film sering kali sesuai dengan realitas yang sedang terjadi atau tengah menjadi perbincangan di masyarakat. Selain itu, pembuatan film di media massa pada dasarnya merupakan penyusunan realitas – realitas hingga membentuk sebuah cerita yang mempunyai pesan moral, dapat dikatakan film adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Meilia dkk., 2024). Setiap adegan, dialog, dan karakter dalam sebuah film mengandung simbol atau tanda tertentu yang memberikan makna. Dengan demikian film juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat pada suatu isu yang ditayangkan, sebab pada dasarnya film bukan sekedar media massa untuk menyampaikan sebuah pesan, tetapi juga memberikan pengajaran dan pelajaran dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang, serta membentuk pemahaman tentang suatu masalah sosial, budaya, peristiwa sejarah, dan fenomena-fenomena yang sedang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat.

Pendapat tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Aldo,dkk mengenai film sebagai media mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. Menurut Aldo,dkk film merupakan media yang tepat dalam menyampaikan informasi, sekaligus

sebagai media untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat. Film mempunyai daya tarik tersendiri dalam menarik masyarakat dan mempunyai banyak variasi bentuk, serta cara penyampaiannya (Aldo dkk., 2023). Adapun isu dan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks turut mewarnai perkembangan dunia perfilman yang mengangkat isu-isu terbaru sesuai dengan alur perkembangan zaman. Muncul berbagai genre film seperti aksi, petualangan, komedi, drama, fantasi, horor, musikal, misteri, romansa, dan lain sebagainya.

Di Indonesia perkembangan dunia perfilman juga semakin pesat, berbagai genre film turut diproduksi. Salah satu genre yang banyak diminati adalah genre horor. Hal tersebut dikarenakan film horor memiliki daya tarik tersendiri pada kalangan masyarakat. Adapun alasan film horor memiliki daya tarik di kalangan masyarakat tidak dapat lepas dari aspek budaya lokal, kepercayaan dan mitos di Indonesia. Selain itu, yang menjadi daya tarik dari film horor Indonesia adalah dari aspek tokohnya. Banyak film horor Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, banyak menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang menyeramkan seperti hantu, atau sebagai korban. Citra perempuan dalam film horor sering kali ditempatkan sebagai sosok yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan di media massa, terutama di dalam film turut diwarnai adanya stereotip dan tokoh perempuan dijadikan sebagai komoditas atau “pelaris”(Hafizh, 2023). Terlihat dari panjangnya daftar film horor yang ada, dan sosok perempuan yang hampir selalu menjadi tokoh sentralnya. Representasi perempuan sebagai hantu atau tokoh yang menyeramkan secara historis dijadikan sebagai penilaian terhadap peran dan perilaku perempuan, dan menariknya film-film horor sulit lepas dari belenggu budaya patriarki dan misogini.

Film *Sumala* (2024) merupakan film yang menampilkan berbagai adegan dan narasi yang dapat ditafsirkan sebagai representasi relasi gender yang timpang. Hal ini menarik untuk dikaji karena film sering kali merefleksikan kondisi masyarakat tempatnya diproduksi, termasuk budaya patriarki yang masih kental di wilayah Jawa. Film produksi Hitmaker Studios dan disutradarai oleh Rizal Mantovani ini rilis pada tahun 2024 menyuguhkan cerita yang membuat penonton kembali pada tahun 1948. Film bergenre horor Gore, yang diangkat dari kisah nyata yang viral di media sosial X setelah menjadi perbincangan netizen dari postingan akun *@Betzillustration*. Film *Sumala* (2024) merupakan film Indonesia ke-14 yang berhasil meraih lebih dari satu juta penonton atau lebih tepatnya meraih total 1.400.356 penonton dan berhasil menempati posisi kedua dalam kategori “Top 10 Movies in Indonesia” di platform *Netflix*. Besarnya angka penonton ini menunjukkan bahwa secara masif masyarakat Indonesia turut melihat budaya patriarki yang ada dalam film. Karena jika dianalisis secara mendalam, film *Sumala* (2024) tidak hanya sekedar film horor saja, juga membawa penonton untuk mengetahui bagaimana seorang perempuan direpresentasikan melalui wacana yang terdapat dalam film.

Film *Sumala* (2024) berkisah tentang suami istri bernama Sudjiman dan Sulastris yang diperankan oleh Darius Sinathrya dan Luna Maya. Sayangnya sebelas tahun menikah mereka tidak kunjung dikarunia momongan, yang membuat Sudjiman terus menekan Sulastris agar segera mengandung. Adanya tekanan tersebut mendorong Sulastris melakukan berbagai cara, sampai akhirnya Sulastris bersekutu dengan iblis untuk mendapatkan keturunan. Setelah melakukan berbagai rangkaian ritual, akhirnya Sulastris hamil anak kembar, satu dari bangsa manusia yang berparas cantik, dan satunya lagi berasal dari bangsa iblis yang berparas buruk rupa. Satu kesalahan yang dilakukan oleh

Sudjiman yakni membunuh anak yang buruk rupa tersebut. Dari situlah kejadian-kejadian aneh pun mulai bermunculan sejak kelahiran anaknya Kumala yang diperankan oleh Makayla Rose. Tokoh Sulastris memiliki penokohan yang penuh dengan tekanan dan putus asa. Penokohan ini tergambarkan karena adanya tekanan dari suaminya Sudjiman. Sedangkan tokoh Sudjiman digambarkan menjadi tokoh yang keras, otoriter, kejam, dan tidak bijaksana. Tokoh Sudjiman ini juga yang menggambarkan bentuk patriarki atau ketidaksetaraan gender dalam film ini. Sedangkan tokoh Kumala memiliki penokohan anak yang baik hati, namun hidupnya penuh dengan tekanan dan penderitaan. Tokoh Kumala sering kali mendapatkan tindakan diskriminasi dari masyarakat sekitar karena terlahir cacat. Berbanding terbalik dengan Kumala, tokoh Sumala menjadi tokoh yang digambarkan kejam, anak iblis yang penuh dendam. Sumala menjadi tokoh yang membalaskan penderitaan yang dialami oleh Kumala.

Dengan begitu, untuk mengungkap fenomena ini peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills menjadi pendekatan yang relevan, karena pendekatan AWK Sara Mills menitikberatkan pada posisi subjek – pencerita yang dideskripsikan dalam film, dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Serta bagaimana pembaca atau penonton diposisikan (Hafizh, 2023). Model AWK Sara Mills ini diperkirakan akan lebih representatif dalam membahas masalah ideologi gender. Pada gagasan Mills ini menempatkan presentasi sebagai bagian penting dari analisisnya, yakni bagaimana satu kelompok atau pihak ditampilkan secara tertentu dalam sebuah wacana. Berbeda dengan Linguistik kritis, Mills memusatkan perhatiannya pada faktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa yang ditempatkan pada wacana (Darma, 2013). Dengan analisis model Sara Mills diharapkan dapat menelaah bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan dalam film *Sumala* (2024) dan menggambarkan posisi subjek yang diletakkan pada tokoh

laki-laki yakni Sudjiman dan anak-anak desa, serta posisi objek yang terletak pada tokoh perempuan dalam film yakni tokoh Sulastri dan Kumala. Selain itu, analisis model Sara Mills ini diharapkan juga dapat mendeskripsikan bagaimana penonton diarahkan untuk bersimpati atau menghakimi tokoh-tokoh di dalamnya.

Sejauh penelusuran, penelitian tentang ketimpangan gender dalam film sudah cukup banyak dilakukan. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis film *Sumala* (2024) dengan perspektif Sara Mills dan mengaitkannya dengan isu kesetaraan gender di masyarakat Jawa belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang representasi ketimpangan gender dalam media populer dan implikasinya terhadap kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian: “Wacana Ketimpangan Gender Dalam Film *Sumala* (2024): Analisis Wacana Kritis Sara Mills”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat diidentifikasi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi subjek dan objek dalam film *Sumala* (2024) mencerminkan ketimpangan gender menurut perspektif analisis wacana kritis Sara Mills?
2. Bagaimana representasi ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024) berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia menggambarkan perempuan dalam film *Sumala* (2024)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis posisi subjek dan objek dalam film *Sumala* (2024) yang mencerminkan ketimpangan gender menurut perspektif analisis wacana kritis Sara Mills.
2. Mendeskripsikan representasi ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024) berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills.
3. Menganalisis persepsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia menggambarkan perempuan dalam film *Sumala* (2024).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam kajian analisis wacana kritis dengan fokus pada isu gender. Selain itu, dapat digunakan sebagai masukan atau saran membangun bagi analisis di dunia karya sastra seperti karya film di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Masyarakat:

Memberikan pemahaman tentang bagaimana karya sastra, khususnya film, merepresentasikan isu ketimpangan gender sehingga dapat meningkatkan

kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Selain itu, dapat menjadi masukan dan saran untuk dunia perfilman di Indonesia.

b) Bagi Akademisi:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dokumentasi ilmiah, khususnya pada topik analisis wacana kritis Sara Mills. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, khususnya Analisis wacana kritis Sara Mills yang berkaitan dengan kajian feminisme dan kesetaraan gender pada karya sastra terutama pada film.

c) Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peneliti mengenai Analisis Wacana Kritis, khususnya pendekatan Sara Mills. Serta dapat memahami lebih jauh mengenai ketimpangan gender yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun penelitian ini juga sebagai bagian persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir mata kuliah “Skripsi” program studi Tadris Bahasa Indonesia fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Wasil Kediri.

E. Telaah Pustaka

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah Pustaka guna mencari kerangka konseptual yang akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti berasal dari skripsi dan jurnal penelitian.

1. Skripsi Kurnia Pujiastuti tahun 2023 yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film *Before, Now, & Then (Nana)*”(Pujiastuti, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggambaran perempuan dalam film *Before, Now, & Then (Nana)*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Selain itu, metode analisis wacana kritis model Sara Mills, yang memfokuskan perhatiannya pada wacana feminisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* Menerima berbagai bentuk ketidakadilan gender yang di antaranya (1) Marginalisasi, (2) Subordinasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan, (5) Beban Kerja, dan (5) Seksisme.
2. Skripsi Alma Fitri Zaitunnisa tahun 2025 yang berjudul” Analisis Wacana Kritis Narasi Feminisme Dalam Film *Women Talking Karya Sarah Polley*“(Zaitunnisa, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui narasi fenimisme Islam dalam film *Women Talking* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sara mills. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam film ini adalah perempuan yang terlibat dalam diskusi di loteng, yang memiliki kebebasan untuk menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka. Objek dalam film adalah laki-laki pelaku kekerasan, yang digambarkan melalui persepsi perempuan sebagai sosok yang jahat dan menindas. Penonton berperan aktif dalam menginterpretasikan makna yang disampaikan melalui dialog dan tindakan dalam film. Selain itu, film ini juga mengandung dua nilai feminisme Islam, yaitu nilai keadilan, yang tercermin dalam perjuangan perempuan untuk melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka, serta nilai kebaikan, yang

tercermin dalam upaya perempuan untuk menghindari balas dendam dan kekerasan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik dan damai.

3. Skripsi Dewi Rahayu Sholihah tahun 2021 yang berjudul” Wacana Patriarki dalam Film *Kartini* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) “(Sholihah, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam film yang berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang menganut ideologi patriarki mengakibatkan ruang lingkup perempuan di ranah publik menjadi terbatas. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode analisis kritis sara mills. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam film ini adalah Raden Ario Sosroningrat sebagai ayah Kartini. Posisi subjek dalam film ini, sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan gender dari orang-orang yang berada ikut serta dalam pembuatan film. Subjek digambarkan sebagai sosok pengambil keputusan yang bebas menentukan setiap keputusan untuk tokoh-tokoh lain dalam film. Laki-laki dalam film ini memegang kendali atas perempuan. Posisi objek adalah Kartini, walaupun menjadi tokoh utama ia tidak bisa berdiri sendiri. Kartini tetap Menerima apa yang diputuskan untuk dirinya. Pembaca/penonton akan digiring untuk ikut merasakan apa yang di perjuangan seorang Kartini yang mencoba melawan takdir menjadi seorang perempuan yang berbeda.
4. Skripsi Muhammad Abdul Hafizh tahun 2023 yang berjudul” Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film *Inang* Karya Fajar Nugros)” (Hafizh, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi perempuan dalam film Inang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana

kritis model Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran tentang perempuan dalam film *Inang* diposisikan sebagai subjek dan objek. Pada konteks subjek, peneliti melihat adanya perjuangan perempuan (Wulan) dalam memperoleh keadilan untuk memperoleh pertanggungjawaban. Kemudian pada posisi objek, peneliti menemukan adanya bentuk kekerasan seksual dan eksploitasi pada perempuan. Sehingga secara dominan perempuan dalam film *Inang* ini diposisikan sebagai objek. Meskipun terdapat adanya bentuk perjuangan, akan tetapi bentuk eksploitasi terhadap perempuan yang lebih banyak. Jika dilihat dari sudut pandang feminisme, film *Inang* merujuk pada aliran feminisme eksistensialis karena bentuk penindasan yang terjadi kepada perempuan itu karena tidak memiliki kuasa sehingga perempuan dijadikan sebagai kelas kedua dan tidak dapat setara dengan kaum laki-laki. Sehingga perempuan (Wulan) berupaya untuk memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan melalui penggambaran yang terdapat dalam film *Inang*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Tesalonika Situmorang tahun 2024 yang berjudul “Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan*”(Situmorang, 2024a). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana sara mills dalam kecantikan perempuan yang terwakilkan melalui film *Imperfect*, termasuk substansinya yang berkaitan dengan karir, cinta, serta kecantikan yang diukur melalui fisik perempuan. Metode penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) model Sara Mills. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan dalam kerangka wacana dominan yang mengonstruksi standar kecantikan sebagai aspek krusial dalam kehidupan perempuan, sekaligus menawarkan kontra-wacana

yang menantang standar tersebut. Dari perspektif posisi subjek, karakter utama dalam film ini ditempatkan sebagai pusat narasi yang mengalami perjalanan transformasi, baik secara fisik maupun psikologis. Namun, wacana yang dibangun tetap menunjukkan adanya dominasi nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan dalam tekanan sosial terkait penampilan fisik. Sementara itu, dari sisi posisi audiens, film ini mengundang penonton untuk mengidentifikasi diri dengan pengalaman karakter utama, sehingga mendorong refleksi kritis terhadap konstruksi sosial yang ada (Pujiastuti, 2024).

6. Jurnal yang ditulis oleh Nadia Khoirunnisa, dan Muhammad Hambali tahun 2025 yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film *Please Be Quiet: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*”(Khoirunnisa & Hambali, 2025a). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketidakadilan gender dari posisi tokoh dalam film *Please Be Quiet* melalui analisis wacana kritis Sara Mills, semiotika *Charles Sandres Pierce*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Tokoh Putri sebagai objek karena mengalami stereotip, pelecehan seksual, pembungkaman, dan marginalisasi. b) Tokoh Sarah memiliki posisi sebagai objek dan subjek, karena ambisi pribadi menyebabkan pembungkaman suara. c) Tokoh Pak Benny sebagai posisi subjek karena lebih dominan dibandingkan tokoh Putri dan Sarah. Simbol visual tokoh mengalami pelecehan seksual dan tanpa mulut merepresentasikan ketidakmampuan perempuan menyuarakan ketidakadilan akibat dominasi patriarki di ruang kerja.
7. Jurnal yang ditulis oleh Farida Yufarlina Rosita dan Dwi Puji Hastuti tahun 2025 yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film *Like & Share: Analisis*

Wacana Kritis Sara Mills”(Hakim dkk., 2025a). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran posisi perempuan dari objek menjadi subjek melalui narasi dalam film. *Like & Share* juga berhasil membongkar relasi kuasa patriarki dalam representasi perempuan dan memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk memiliki agensi atas pengalaman traumatis nya. Penonton juga tidak hanya diposisikan sebagai pengamat pasif, melainkan dihadirkan dalam posisi empatik untuk dapat menilai dan memahami realitas perempuan korban kekerasan seksual berbasis digital.

8. Jurnal yang ditulis oleh Radhi Abimanyu Yudhawirawan dan Erfina Nurussa’adah tahun 2023 yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film *Serendipity*”(Yudhawirawan & Nurussa, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi subjek-objek menggambarkan posisi *bullying* terhadap perempuan dalam film *Serendipity*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills, tokoh Rani memiliki penggambaran sebagai siswi perempuan yang tertindas, dan analisis ini memiliki fokus terhadap penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film *Serendipity*. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita sebagai pihak yang salah.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah peneliti lakukan, terdapat persamaan yakni sama-sama mengkaji menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills, dan memiliki objek kajian yakni film. Sedangkan perbedaan yang menjadikan pembaharuan dari penelitian sebelum-sebelumnya adalah fokus kajian pada penelitian “Wacana Ketimpangan Gender Pada Film *Sumala* (2024): Analisis Wacana Kritis Sara Mills” adalah objek kajian filmnya merupakan film terbaru yang belum pernah diteliti sebelumnya yakni film *Sumala* yang rilis pada tahun 2024 dan analisis pada penelitian ini lebih mendalam mengenai wacana ketimpangan gender yang terdapat pada film serta berfokus pada tokoh-tokoh wanita yang ada di dalam film.

F. Kajian Teoretis

1. Analisis Wacana

Wacana berasal dari kata bahasa Inggris yakni *discourse*. Sedangkan secara bahasa, wacana berasal dari bahasa sansekerta yakni “wac/wak/va” yang berarti “berkata, berucap”. Kata “ana” yang berada di belakang merupakan bentuk akhiran (sufiks) yang berarti “membedakan”. Jadi, terbentuklah kata wacana yang diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal.

Menurut kridalaksana, wacana (*discourse*) merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi dalam hirarki gramatikal. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraph, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sejalan dengan pendapat Krisdalaksana, Abdul Chaer mengemukakan wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Jadi, analisis wacana merupakan

studi mengenai struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Panggabean, 2019).

Sejalan dengan pendapat di atas Yule (2006: 143) mengemukakan bahwa analisis wacana adalah kajian atau penyelidikan tentang ruang lingkup yang lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan (Ratnaningsih, 2019). Jadi, dapat dikatakan bahwa analisis wacana mengkaji bahasa secara lengkap dan luas, tidak hanya berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya. Analisis wacana, pada dasarnya merupakan kegiatan untuk memahami wacana secara representatif dan komprehensif. Maksudnya, secara representatif berarti wacana yang diproduksi harus mewakili suatu tujuan dari pemroduksian wacana tersebut. Sedangkan secara komprehensif berarti wacana harus dipahami secara tepat dan sesuai sasaran.

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana merupakan studi mengenai struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, tidak sekedar mengetahui tentang isi teks yang terdapat pada suatu wacana. Namun, juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan tersebut tersusun dan dipahami. Adapun dalam analisis wacana terdapat pendekatan yang istimewa, yakni analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan analisis yang berfokus pada kondisi-kondisi diskursif dan konsekuensi (akibat) berlangsungnya politik kekuasaan dari suatu kelompok dan institusi. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah pendekatan yang secara mendasar dibuat berdasarkan atas konsep-konsep teori dialektis-kritis. Dalam analisis wacana kritis (AWK) tidak hanya sebatas merumuskan

dan mengujikan praktik yang ada dalam kehidupan masyarakat saja, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah (Yasa, 2021).

Menurut Darma (2013: 49) analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari suatu teks yang mengandung realitas sosial yang akan atau sedang dikaji seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Ratnaningsih, 2019).

Salah satu teori dalam analisis wacana kritis (AWK) adalah teori yang dikemukakan oleh Sara Mills. Dalam teori ini, Sara Mills menitik beratkan pada bagaimana perempuan digambarkan serta dimarginalisasikan dalam sebuah wacana. Gagasan Sara Mills ini memiliki sedikit perbedaan dengan *critical linguistics*, jika *critical linguistics* memusatkan perhatiannya pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan. Maksudnya, posisi ini adalah siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang diperlakukan dalam wacana secara keseluruhan. Eriyanto (2005: 211) menggambarkan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek Penceritaan-objek penceritaan	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (Subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah setiap aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan, dan

	kehadirannya, ataukah ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi pembaca atau penonton	Bagaimana posisi penonton ditampilkan dalam teks atau film. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks atau film yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca atau penonton mengidentifikasi dirinya.

(Sumber: (Darma, 2013)

a. Posisi Subjek dan Objek

Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut yang akhirnya akan menentukan bentuk teks di tengah khalayak. Setiap aktor pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama guna menggambarkan dirinya, tindakannya, dan melihat atau menilai dunia. Seorang aktor memiliki kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan memiliki kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, terdapat pihak yang hanya sebagai objek, pihak yang kehadiran dan representasinya dihadirkan serta ditampilkan oleh aktor lain. Pihak tersebut umumnya tidak mempunyai akses publik, sehingga sering kali digambarkan secara kurang baik dan jauh dari kenyataannya.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills berpendapat dalam suatu teks posisi pembaca mempunyai peran yang penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil kesepakatan atau negosiasi antara penulis dengan pembaca. Posisi pembaca dilihat dari bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya

dalam penceritaan atau penggambaran teks. Posisi ini menempatkan pembaca pada salah satu posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks dapat menjusnifikasi keabsahan salah satu pihak sekaligus menyudutkan pihak lainnya sebagai pihak yang tidak sah.

c. Stilistika Feminisme

Stilistika feminis (*feminist stylistics*) lahir dari ketidakpuasan Sara Mills terhadap kritik sastra konvensional yang cenderung berpihak pada teks-teks dan kurang memperhatikan konteks sosial yang membentuk penggunaan bahasa terhadap perempuan. Pendekatan ini sering disebut sebagai wacana perspektif feminis karena berfokus mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam berbagai jenis teks, baik novel, lirik lagu, gambar, maupun karya audio-visual seperti film dan serial.

Dalam praktiknya, model Mills membedah teks pada dua dimensi inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton. Posisi subjek-objek menyoroti siapa yang diberi keleluasaan untuk menampilkan dirinya sendiri sebagai pencerita, dan siapa yang representasinya justru dihadirkan oleh pihak lain; sementara posisi pembaca menyoroti bagaimana sebuah teks mengarahkan audiens untuk memahami dan memihak pesan feminisme yang disampaikan melalui penokohan di dalamnya (Ferdianyta & Surwati, 2024)

3. Ketimpangan Gender

Gender berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *women's studies encyclopedia* gender dijelaskan sebagai suatu konsep kultural, berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ikhlasih (2021) memberikan pendapat yang sejalan dengan konsep ini, yakni gender merupakan peran dan tanggung jawab yang ditunjukkan pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Puspitawati (2013) Kesetaraan gender merupakan kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan mempunyai kondisi yang sama guna menciptakan secara utuh hak-hak asasi dan potensi Pembangunan di segala bidang kehidupan. Kesetaraan gender juga diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, supaya dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Bentuk terwujudnya kesetaraan gender dapat ditandai oleh tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, ketika terdapat sebuah diskriminasi akan terbentuk istilah ketimpangan gender (Utaminingsih, 2023).

Adapun beberapa bentuk-bentuk ketimpangan gender yang seringkali terlihat di lingkungan masyarakat (Iriyani Astuti Arief dkk., 2024). Bentuk-bentuk ketimpangan gender menurut Mansour Fakih sebagai berikut.

1. Marginalisasi yakni sebuah kondisi terhambatnya seseorang mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, informasi, yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, keterbelakangan, eksploitasi, bahkan kebodohan dalam masyarakat.

2. Subordinasi yakni anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat *irasional* dan *emosional*, sehingga perempuan tidak pantas memimpin dalam suatu kelompok atau tidak boleh berpendapat terkait permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Sterotip yakni pelabelan atau penandaan negatif terhadap perempuan.
4. Violence atau kekerasan yakni serangan terhadap fisik atau non-fisik (psikologis) seseorang.
5. Beban ganda yakni seseorang menanggung tanggung jawab ganda baik di ranah domestik maupun publik.

4. Film Sebagai Karya Sastra

Menurut Teeuw (1984:22-13), sastra berasal dari bahasa sansekerta yakni sas (petunjuk) dan tra (alat atau sarana). Sastra diartikan sebagai alat yang digunakan sebagai sarana mengajar atau petunjuk sebagai media pengajaran. Teeuw menambahkan sastra merupakan semua hal yang tertulis atau kaidah penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis. Sedangkan sastra menurut Jacob Sumardjo dan Saini K.M adalah ungkapan pribadi manusia baik berupa pemikiran, semangat, pengalaman, dan keyakinan dalam bentuk gambaran yang konkret dan dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dalam definisi yang sempit, sastra diartikan sebagai segala hasil aktivitas bahasa yang memiliki sifat imajinatif, yang menggambarkan kehidupan di dalamnya (Suarta, 2022).

Dalam kesusastraan juga mengenal istilah karya sastra yang merupakan bentuk kreasi dan imajinasi seorang penulis guna memberikan gambaran tentang kehidupan nyata dengan menghadirkan berbagai latar untuk dijadikan pedoman serta mengenal kehidupan yang dituangkan di dalamnya. Setiyono (2015) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan suatu karya seni yang keindahannya tidak hanya untuk

dinikmati saja, tetapi perlu untuk dikaji secara ilmiah supaya dapat mengambil segala aspek yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Logita (2019) karya sastra merupakan hasil pikiran atau gagasan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat (Anggraini dkk., 2024).

Adapun karya sastra dilihat dari bentuknya dibagi menjadi empat bentuk, yakni prosa, puisi, prosa lirik dan drama. Dalam karya sastra juga terdapat unsur pembangunnya, yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam dengan mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur intrinsik meliputi:

- a. Tema, yakni persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema dibagi menjadi dua, yakni tema mayor (tema yang menonjol atau tema utama) dan tema minor (tema yang tidak menonjol).
- b. Tokoh dan penokohan, tokoh merupakan pelaku dalam sebuah karya sastra, yang mana tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendukung, sedangkan penokohan adalah perwujudan dari karakter tokoh cerita.
- c. Alur, yakni rangkaian peristiwa yang mempunyai keterkaitan sebab akibat sehingga cerita dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Alur biasanya terdiri dari beberapa bagian yakni awal atau orientasi, pengenalan konflik, peningkatan konflik, puncak, penyelesaian, dan akhir atau koda.
- d. Latar, yakni tempat, waktu atau suasana terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar dibedakan menjadi dua, yakni latar material atau latar yang menggambarkan lingkungan dan latar sosial atau latar yang menggambarkan tingkah laku, adat dan pandangan hidup.

- e. Amanat, yakni pesan yang disampaikan pengarang pada persoalan di dalam karya sastra. Amanat dapat dilihat dari dialog tokoh maupun alur cerita yang disampaikan.
- f. Sudut pandang, yakni dari mana suatu karya sastra diceritakan. Sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama, dan sudut pandang orang ketiga.

Sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra berkaitan dengan berbagai faktor masyarakat, seperti tradisi, kebudayaan, dan latar belakang pengarang. Adapun untuk mengetahui unsur ekstrinsik perlu adanya pendekatan ilmu seperti sosiologi, psikologi, dan lainnya (Sari, 2022).

Wahyuni,dkk (2023) mengemukakan bahwa film merupakan suatu media yang digunakan untuk mementaskan sebuah drama pada khalayak umum hingga dapat dinikmati oleh semua golongan dalam bentuk audio visual. Sedangkan menurut Alfathoni (2020) film merupakan media massa yang mempunyai sifat kompleks dan terdiri dari gambar serta suara, film juga dapat menggerakkan emosi penonton melalui gambar yang ditayangkan. Adapun tayangan dalam film dapat digunakan sebagai bahan hiburan, informasi dan juga sebagai bahan untuk mendidik seseorang serta sebagai media guna menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan (Putri handayani & Mochammad Rochim, 2023). Hal tersebut disebabkan adanya daya tarik yang tinggi dalam film guna mempengaruhi pemikiran seseorang dibandingkan dengan media lainnya.

Menurut Endang,dkk (Sulistyaniningsih dkk., 2021) Film merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari berbagai perpaduan, seperti suara, gambar, dan gerak. Karya sastra film ini dapat menceritakan suatu kejadian dalam waktu yang lumayan

singkat, namun pesan di dalamnya tetap tersampaikan secara jelas, serta mudah diingat kembali jalan ceritanya.

Adapun dengan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan publik, bermunculan berbagai jenis film yang sangat beragam. Munadi (2012) mengemukakan dari berbagai jenis film terdapat beberapa variasi film yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yakni 1) Film dokumenter, yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta, 2) Film drama, yaitu film yang menggambarkan hubungan manusia dan bersifat fiktif, 3) Film dokudrama, yaitu cabang film dokumenter yang disajikan selayaknya film fiksi.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (R. K. Sari, 2021). Penelitian studi kepustakaan mengandalkan pengumpulan data dari berbagai dokumen, seperti buku, majalah, dan sumber lainnya. Jadi, peneliti ini tidak mempunyai batasan yang ketat terkait lokasi penelitian.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Sumala* (2024) karya Rizal Mantovani dan diproduksi oleh Hitmaker Studios dan tayang pada tahun 2024. Film ini merupakan film horor yang diadaptasi dari kisah urban legend di Kabupaten Semarang yang

diceritakan dalam sebuah utas (thread) viral di akun X @BangBetz_illustration. Film *Sumala* (2024) ini berdurasi 1 jam 53 menit, dan ditonton pada aplikasi *streaming Netflix*. Pemilihan film *Sumala* (2024) ini dikarenakan film ini secara tidak langsung menggambarkan ketimpangan gender yang ada di masyarakat, khususnya daerah Jawa yang dapat dikaitkan dengan analisis wacana kritis model Sara Mills. Selain itu, film *Sumala* (2024) ini juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil amanat dan pembelajarannya. Adapun tokoh yang akan diteliti secara garis besar adalah tiga tokoh utama yakni Sumala atau Kumala, Sulastri, dan Soejiman, serta beberapa tokoh pendukung yang menunjukkan wacana ketimpangan gender.

b. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data utama dalam penelitian, sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung penelitian.

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kutipan dialog film *Sumala* (2024) karya Rizal Mantovani dan diproduksi oleh Hitmaker Studios dan hasil wawancara pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Adapun data diperoleh dari dialog antar tokoh, ekspresi dan bahasa tubuh pemain, tanda-tanda yang menunjukkan ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024). Serta hasil wawancara pada sepuluh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yang pernah menonton film *Sumala* (2024).
2. Sumber data sekunder penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis model Sara Mills, artikel dan jurnal penelitian yang

membahas tentang ketimpangan gender serta buku atau e-book yang relevan dengan penelitian ini. .

c. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian digunakan agar data lengkap dan sistematis. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan wawancara.

1. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yang berupa metode simak. Mahsun (2019: 356) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan teknik simak adalah peneliti mengamati perilaku atau tindakan yang terdapat pada penggunaan bahasa dengan tanpa melibatkan peneliti dalam proses tersebut, maksudnya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan data, peneliti hanya menyimak atau mengamati data yang terbentuk pada peristiwa kebahasaan. Selanjutnya, menggunakan teknik catat sebagai tahap kelanjutannya.

Berikut merupakan tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a) Peneliti Menirapkan metode Simak dengan cara menonton dan mengamati setiap dialog yang berkaitan dengan wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024). Penelitian ini menggunakan Teknik Simak dengan pendekatan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang memungkinkan peneliti untuk secara cermat mengamati, mendengarkan, dan terlibat secara pasif dalam setiap dialog yang mengandung wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024).
- b) Dialog-dialog yang mengandung wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024) dicatat menggunakan Teknik Catat.

- c) Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan jenis ketimpangan gender. Proses klasifikasi ini mengacu pada teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai instrumen, seperti tabel inventarisasi data, studi pustaka, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 1.2 Pedoman Dokumentasi Data dalam Film Sumala (2024)

No.	Cuplikan Adegan Film	Wacana / Dialog	Interpretasi Wacana
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi penonton terhadap tokoh pada film *Sumala* (2024). Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan kegiatan tanya – jawab antara pewawancara dengan narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan menentukan topik wawancara terlebih dahulu dan membuat pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara daring melalui *google meet*. Narasumber pada penelitian ini adalah mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia dari angkatan 2022 sampai angkatan 2025. Dalam penelitian ini, narasumber memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, (2) Pernah menonton film *Sumala* (2024), (3) Mempunyai pengetahuan dan pemikiran kritis tentang gender. Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 10 orang mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia.

d. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik menurut *Miles and Huberman* (Syafitri, 2023) yakni meliputi tiga langkah berikut.

- 1) Reduksi data, yakni proses memilah data yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terpusat. Dalam langkah ini, peneliti memilah data dalam film *Sumala* (2024) dengan menyimak dan mencermati film berulang-ulang serta mencatat data yang sesuai. Selain itu, peneliti juga memilah data hasil wawancara yang telah dilakukan berdasarkan butir – butir pertanyaan.
- 2) Penyajian data, yakni mendeskripsikan kumpulan informasi atau data guna melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini peneliti mulai mendeskripsikan data yang telah direduksi yakni mengenai wacana ketimpangan gender dalam film *Sumala* (2024), mulai dari representasi ketimpangan gender, posisi subjek-objeknya dan juga posisi penonton.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menarik kesimpulan awal selama penelitian berlangsung, hingga benar-benar memperoleh data yang valid. Dalam langkah ini peneliti menyimpulkan data dan mengaitkannya pada sumber maupun teori yang relevan hingga data yang diperoleh valid.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian yang memiliki fungsi untuk menjelaskan makna atau pengertian dari istilah-istilah penting yang terdapat dalam penelitian. Dengan terdapatnya definisi istilah, ruang lingkup makna dari setiap bagian penelitian menjadi jelas, sehingga dapat mempermudah proses analisis dan penarikan Kesimpulan dalam penelitian.

1. Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender diartikan sebagai kondisi adanya ketidaksetaraan yang disebabkan oleh distribusi hak, sumber daya, dan peluang yang diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sering kali berakar dari konstruksi sosial yang mencakup marginalisasi, subordinasi, dan stereotip yang merugikan salah satu gender, terutama perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Film

Film merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari berbagai perpaduan, seperti suara, gambar, dan gerak. Karya sastra film ini dapat menceritakan suatu kejadian dalam waktu yang lumayan singkat, namun pesan didalamnya tetap tersampaikan secara jelas, serta mudah diingat kembali jalan ceritanya.

3. Wacana Sara Mills

Wacana Sara Mills menitik beratkan pada bagaimana perempuan digambarkan serta dimarginalisasikan dalam sebuah wacana. Gagasan Sara Mills ini memiliki sedikit perbedaan dengan *critical linguistics*, jika *critical linguistics* memusatkan perhatiannya pada struktur kebahasaan dan pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan. Maksudnya, posisi ini adalah siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang diperlakukan dalam wacana secara keseluruhan.